

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS
KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SULAMU
KABUPATEN KUPANG**

Habibi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sulamu
Pos-el:habibi190481@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas melalui supervisi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sulamu Kabupaten Kupang. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah/madrasah yang secara umum dalam penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses penilaian kelas guru mata pelajaran. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus melalui empat tahap yakni tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik di MIN Sulamu dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik meningkat setelah dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah/peneliti. Pada pra siklus kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik nilai rata-ratanya baru mencapai 56,6%, setelah dilakukan pendampingan dan supervisi klinis yang sesuai dan tepat sasaran, pada siklus kesatu terdapat peningkatan aktifitas pelaksanaan penilaian autentik menjadi 74,36%. Kemudian pada siklus kedua penilaian autentik seluruhnya dilakukan oleh guru sehingga meningkat menjadi 85,03%. Artinya terdapat peningkatan sebesar 12% dari siklus kesatu ke siklus kedua. Dengan Demikian supervisi klinis dapat membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian autentik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Kemampuan guru, penilaian autentik, supervisi klinis*

Abstract

The purpose of this study is to improve the ability of teachers to carry out class-based assessments through supervision at the Sulamu Elementary School, Kupang Regency. This research is classified as school/madrasah action research, which in general in this study aims to improve the subject teacher's class assessment process. This school action research was conducted in two cycles, each cycle through four stages, namely the planning stage, the action stage, the observation stage, and the reflection stage.

Based on the results of research in an effort to improve teachers' ability to carry out authentic assessment at MIN Sulamu, it can be concluded as follows that the teacher's ability to carry out authentic assessment increased after clinical supervision was carried out by the school principal/researcher. In the pre-cycle the teacher's ability to carry out authentic assessments averaged only 56.6%, after appropriate and targeted clinical assistance and supervision, in the first cycle there was an increase in authentic assessment implementation activities to 74.36%. Then in the second cycle the authentic assessment was entirely carried out by the teacher so that it increased to 85.03%. This means that there is an increase of 12% from the first cycle to the second cycle. Thus clinical supervision can assist teachers in planning, implementing, and evaluating authentic assessments, so as to improve student learning outcomes.

Keywords: *Teacher skills, authentic assessment, clinical supervision*

A. PENDAHULUAN

Penilaian dalam pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan data atau informasi hasil belajar siswa, kemudian data yang telah diperoleh akan diolah untuk mengetahui atau mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pengumpulan informasi ini dapat melalui penilaian autentik, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan sebagainya.

Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan merupakan kriteria, prosedur, mekanisme, dan instrumen dalam penilaian hasil belajar siswa. Sistem penilaian ini untuk menjamin: (1) perencanaan pendidikan siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian siswa secara profesional, efektif, efisien, edukatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, (3) pelaporan hasil penilaian siswa secara objektif, akuntabel, dan informatif (Kunandar, 2013)

Penilaian adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara terus menerus, sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Husni, M, 2018).

Penilaian Autentik harus mampu memberikan makna yang signifikan bagi peserta didik agar perkembangan prestasi dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajarannya dari waktu ke waktu dapat diketahui. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang

selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD).

Kualitas pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian guru dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mengukur seluruh kemampuan siswa secara utuh yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Ketiga ranah tersebut termuat dalam Kompetensi Inti (KI) 2013. Ranah sikap termuat dalam KI 1 dan KI 2. KI 1 memuat ranah sikap spiritual, contohnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, kekhusyukan ketika berdoa, perilaku bersyukur, ketaatan beribadah, dan lain-lain. Sedangkan KI 2 memuat ranah sosial, contohnya jujur, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, santun, menghargai, kreatif, teliti, peduli, kerja sama, dan lain-lain. Penilaian pada ranah sikap dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa, penilaian diri dari siswa, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Sehingga instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai perilaku siswa dapat berupa rubrik penilaian yang memuat indikator perilaku siswa, catatan perilaku siswa yang dibuat oleh guru dan refleksi sikap yang dibuat oleh siswa (Cahyadi & Purwandari, 2014)

Ranah pengetahuan termuat dalam KI 3. Dimana dalam ranah pengetahuan terdapat enam aspek yang dapat diukur. Keenam aspek

tersebut yakni aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek-aspek penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir siswa. Penilaian ranah pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis, tes lisan maupun memberikan penugasan kepada siswa. Sehingga instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah pengetahuan dapat berupa soal-soal dan rubrik penilaian.

Ranah keterampilan termuat dalam KI 4. Ranah keterampilan merupakan kelanjutan dari ranah pengetahuan (KI 3) yang telah dikuasai siswa. Penilaian pada ranah keterampilan memuat empat aspek, yakni kemampuan meniru, memanipulasi, melakukan kegiatan sederhana, dan melakukan kegiatan yang kompleks. Penilaian dalam ranah keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Sehingga instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah keterampilan dapat berupa daftar cek, skala penilaian, catatan narasi yang dibuat oleh guru, rubrik penilaian yang berisi indikator keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil studi awal dari supervisi kelas yang dilakukan sebelum penelitian ini, ditemukan bahwa masih ada guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa persiapan. Persiapan-persiapan yang wajib dikerjakan dan dimiliki oleh setiap guru pada madrasah adalah membuat program kerja tahunan (PROTA), program kerja semester (PROSEM), Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan rancangan penilaian. Begitupula pada akhir proses pembelajaran belum sepenuhnya guru mengadakan penilaian sehingga materi pokok yang dipelajari belum terukur apakah peserta didik telah memahami atau telah menyerap materi pokok yang baru dipelajarinya.

Para guru juga masih berorientasi pada bahan, bukan pada tujuan pembelajaran sehingga

yang menjadi target para guru dalam pembelajaran adalah habis materi seakan-akan tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu masih ditemukan guru belum membuat persiapan penilaian kelas yang lengkap dari pembuatan kriteria ketuntasan minimal (KKM), kisi-kisi soal, analisis butir soal, dan setelah penilaian hasilnya tidak segera dibagikan kepada siswa, analisis serta hasil ketuntasan belajar siswa, ini penting dilakukan guru dalam penilaian autentik didalam kelas selama proses pembelajaran.

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian Kompetensi Dasar setelah mengikuti proses pembelajaran, dalam hal ini guru didalam maupun diluar kelas atas nama Satuan Pendidikan, dalam hal ini madrasah, untuk menilai kompetensi peserta didik pada tingkat tertentu pada saat dan akhir pembelajaran.

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, seringkali guru kurang menyukai kegiatan supervisi, guru merasa takut, resah, cemas dan ingin menghindar dari kegiatan supervisi. Keengganan terhadap supervisi umumnya bersumber dari perilaku supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Kepala sekolah selaku supervisor hendaknya dapat memilih dan menggunakan model supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru, bagi guru yang keterampilan dasar mengajarnya sangat lemah dapat dibantu dengan teknik supervisi klinis. Tanner and Tanner (1987) berpendapat bahwa supervisi klinis ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan diyakini sebagai sebuah pilihan terbaik dari metode supervisi. Berdasar permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diadakan pembinaan-pembinaan melalui

supervisi klinis. Supervisi klinis ini lebih berorientasi pada kegiatan guru di dalam kelas. Penekanan supervisi klinis adalah “pengobatan” atau “penyembuhan” yang diwujudkan dalam bentuk tatap muka antara Kepala MIS (sebagai supervisor) dengan para guru (sasaran supervisi).

B. METODE

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang menjadi subjek adalah guru kelas sebanyak 6 (enam) orang guru. Pengambilan subjek penelitian ini hanya mengambil enam guru kelas. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada pada bulan September sampai bulan Nopember 2022 semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. Menurut (Suhardjono, 2008) Tujuan utama PTS adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah yang berada dalam binaan kepala sekolah Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Aspek yang di observasi meliputi aspek bahan, kerjasama, perangkat penilaian, proses penilaian, dan hasil penilaian. Sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila guru sudah memenuhi kriteria memperoleh skor lebih atau sama dengan 77,8 dengan kategori baik.

C. KAJIAN TEORI

1. Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar siswa. Sudijono (2009:66) Tes

adalah alat atau prosedur yang dipergunakan untuk pengukuran atau penilaian untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan. Mardapi (2008) menyatakan bahwa, penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test.

Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Penilaian merupakan prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi guna menyimpulkan karakteristik siswa, memberikan umpan balik tentang kemajuan siswa, menentukan efektivitas pengajaran dan kelayakan kurikulum, dan menginformasikan kebijakan (Arifian, 2015).

Dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Sudijono (2009) tahapan dalam penilaian yaitu: (1) penentuan tujuan, (2) menentukan desain evaluasi, (3) pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.

2. Prinsip penilaian

Dalam melaksanakan penilaian terhadap hasil proses pembelajaran maka haruslah dilaksanakan secara terus menerus bahkan disetiap kali proses pembelajaran materi pokok untuk menilai pencapaian hasil belajar atau daya serap siswa terhadap materi pokok pembelajaran. Sehubungan dengan prinsip penilaian dapatlah dikemukakan beberapa pendapat di bawah ini.

Berdasarkan edaran Departemen Agama RI :2001: 5-7, da beberapa prinsip penilain yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian yaitu :

a. Prinsip Kontinuitas

Penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, oleh sebab itu penilaian tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu seperti sebulan sekali, catur wulan dan sebagainya, tetapi sebaiknya dilakukan setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penilaian seperti ini sangat diperlukan untuk mengetahui keadaan kemampuan siswa menyerap materi yang diberikan dan efektifitas metode yang digunakan.

b. Prinsip Individual

Prinsip penilaian ini diberikan kepada setiap siswa untuk menilai pekerjaan sendiri, hal ini memberikan kesadaran kepada setiap siswa untuk mengetahui keadaan kualitas hasil belajar yang telah dicapainya. Dalam penilaian individu ini perlu dipertimbangkan situasi dan kondisi masing-masing siswa dalam menilai kemajuan dan pengawasan siswa terhadap pencapaian tujuan.

c. Prinsip Keseluruhan

Dengan prinsip keseluruhan, komprehensif dimaksudkan disini agar evaluasi/penilaian hasil belajar dapat terlaksana dengan baik apabila penilaian dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Penilaian itu harus dapat menjangkau tiga aspek yang perlu dinilai aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotor sesuai dengan porsi masing-masing dalam penilaian pendidikan Agama Islam.

d. Prinsip Obyektivitas

Prinsip obyektivitas dapat dinyatakan sebagai penilaian yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-fktor yang sifatnya subyektif. Oleh sebab itu penilaian harus dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan, kondisi apa adanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif’.

3. Penilaian Autentik

Menurut Newman dan Wehlage sebagaimana dikutip Marsh (dalam Arifiana, 2015) penilaian autentik merupakan penilaian tentang aktivitas ketika siswa meng-konstruksi

dan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna. Sederhananya, penilaian autentik merupakan penilaian yang bermakna atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Nurgiyantoro (2012:36), autentik dapat berarti sekaligus menjamin objektivitas, konkret, asli hasil tampilan siswa secara akurat dan bermakna. Dengan demikian, penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang meminta siswa untuk menunjukkan kinerja seperti dilakukan di dunia nyata yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian pula, penilaian autentik mencakup penilaian aspek proses dan hasil pembelajaran.

Sedangkan menurut Hariyanto (2012:268) bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan tugas nyata yang menunjukkan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan esensial.

Pandangan yang lain menandakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah dan tidak sekadar memilih jawaban yang sudah disiapkan guru (Parkay & Stanford, 2011:162). Dengan perakataan lain, penilaian autentik tidak memanjakan siswa dengan memilih jawaban yang disediakan dalam butir soal, tetapi meminta untuk mengkreasi jawaban sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2012:315), penilaian autentik dapat mencakup penilaian kinerja; penilaian proyek; observasi; wawancara; portofolio; dan jurnal. Senada dengan itu, menurut Warsono dan Hariyanto (2012:269), penilaian autentik dapat menggunakan berbagai format penilaian, seperti daftar cek (check list), jurnal, catatan bacaan harian (reading logs), portofolio, video permainan peran, kuesioner evaluasi diri, pengamatan guru, dan catatan secara anekdot (*anecdotal records*).

4. Supervisi Klisis

K.A. Acheson dan M.D. Gall (dalam Iriyani, 2008) mendefinisikan supervisi klinis sebagai proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Definisi ini memberi indikasi bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses membantu guru mengatasi kesulitannya dalam mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Olivia (1993) bahwa supervisi klinis bukan untuk tujuan administrasi, tetapi lebih ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru sehingga memberi efek yang jauh lebih baik.

Sergiovanni dan Starrat (1993) mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki pengajaran guru di kelas dan meningkatkan performance guru. Searah dengan pendapat tersebut Acheson dan Gall (1980) menyatakan tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Pada intinya dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku mengajar guru, terutama yang lemah dalam mengajar agar dapat melaksanakan tugas secara profesional.

Acheson dan Gall (dalam Maisyaroh, 1999) mengemukakan tiga prinsip umum pelaksanaan supervisi klinis yang bertumpu pada psikologi humanistik, yakni : interaktif, demokratis dan terpusat pada guru. Prinsip interaktif mensyaratkan adanya hubungan timbal balik yang dekat, saling memberi dan menerima, memahami dan saling mengerti antara guru dan supervisor. Prinsip demokratis menekankan adanya keterbukaan antara guru dan supervisor untuk mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, bersama-sama mendiskusikan dan mengkaji semua pendapat dalam pertemuan, dan pada akhirnya keputusan ditetapkan berdasar kesepakatan bersama. Prinsip terpusat pada guru, artinya proses bantuan harus didasarkan pada kebutuhan dan aspirasi guru

serta tetap berada dalam lingkup perilaku guru dalam mengajar secara aktual.

Supervisi klinis memiliki ciri khas yang membedakan dengan teknik supervisi yang lain, ciri khas itu antara lain: diawali dengan adanya kesepakatan mengenai aspek perilaku mengajar yang akan diperbaiki, hipotesis beserta instrument observasinya, perbaikan dilakukan secara satu per satu berdasar prioritas yang disepakati, ada pemberian penguatan dan kerjasama yang saling bertanggung jawab.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus kesatu kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik sudah ada peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persentase nilai rata-rata alat penilaian pembelajaran pada pra siklus yang baru mencapai 56.16% dan pada siklus kesatu 74.36%. Berarti ada peningkatan sebesar 18.20%. Namun demikian target pencapaian indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditentukan belum tercapai.

Dari analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus kesatu, temuan hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik diantaranya:

1. Penilaian komponen menyusun spesifikasi tes, besar persentase rata-ratanya 64.67% berarti belum mencapai target yang diharapkan, dan belum satupun guru yang mencapai indikator keberhasilan dalam komponen ini. Dalam menyusun alat penilaian komponen spesifikasi tes yang terdiri dari lima aspek, soal tes yang disusun oleh guru sudah ada kesesuaian antara SK dan KD terhadap submateri soal tes walaupun masih ada beberapa yang kurang sesuai, selain itu alat penilaian yang dibuat hampir mencakup seluruh indikator yang diharapkan. Pada merumuskan soal tes sesuai dengan kelengkapan cakupan materi sudah ada

peningkatan. Dalam rumusan soal tes mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor guru mengalami kesulitan dalam menentukan soal-soal yang termasuk pada aspek afektif dan psikomotor, hal ini disebabkan rumitnya memilah tingkatan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor yang harus diukur.

2. Dalam komponen menentukan bentuk tes secara keseluruhan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 81.67%. Dari enam subjek penelitian sudah ada empat orang guru yang mencapai indikator keberhasilan dalam komponen ini.
3. Dalam komponen menulis soal tes pilihan ganda, besar persentase yang diperoleh baru mencapai 71.67%, target yang diharapkan belum tercapai. Secara perorangan guru yang sudah mencapai indikator keberhasilan ada dua orang. Hal ini disebabkan jawaban tes masih menunjukkan jawaban benar, kemudian belum mengurutkan pilihan jawaban angka, selain itu pilihan jawaban masih belum logis, dan letak jawaban yang benar belum disusun secara acak.
4. Dalam komponen menulis soal tes bentuk soal uraian objektif dan non-objektif, besar persentase yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan, rata-rata nilai yang dicapai baru 73.33%. Secara perorangan belum satupun guru yang mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan masih ada beberapa pertanyaan yang membingungkan siswa,

masih ada kalimat yang tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik, dan masih ada penggunaan bahasa dalam soal yang belum jelas.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan pada siklus kesatu, peneliti melakukan pembinaan/bimbingan kepada setiap guru kelas (subjek penelitian) untuk memperbaiki pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran dengan melakukan pertemuan secara kelompok dan membimbing guru secara perorangan waktu pelaksanaannya berdasarkan jadwal yang dibuat.

Setelah mendapatkan pembinaan dari peneliti, hasil penilaian rata-rata pada siklus kedua seluruh guru yang dijadikan subjek penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dan dilihat dari persentase keberhasilan setiap komponen yang dinilai dalam penyusunan alat penilaian pada siklus kedua juga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Secara terperinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata pada siklus kedua dilihat dari nilai keberhasilan penelitian ini telah mencapai rata-rata 85,03%. Ini berarti telah melampaui target minimal 80.00%. Pencapaian rata-rata untuk tiap komponen yang awalnya hanya dua komponen yang tercapai, pada siklus kedua nilai rata-rata seluruh komponen telah tercapai, Begitu pula nilai yang dicapai oleh guru yang awalnya pada siklus kesatu hanya satu orang guru yang mencapai indikator keberhasilan, pada siklus kedua sudah semua guru mencapai indikator keberhasilan penelitian dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menyusun alat penilaian. Dengan demikian penelitian tindakan sekolah ini telah berhasil dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk meningkatkan kemampuan dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik di MIN Sulamu dapat

disimpulkan sebagai berikut bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik meningkat setelah dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah/peneliti. Pada pra siklus kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik nilai rata-ratanya baru mencapai 56,6%, setelah dilakukan pendampingan dan supervisi klinis yang sesuai dan tepat sasaran, pada siklus kesatu terdapat peningkatan aktifitas pelaksanaan penilaian autentik menjadi 74, 36%. Kemudian pada siklus kedua penilaian autentik seluruhnya dilakukan oleh guru sehingga meningkat menjadi 85,03%. Artinya terdapat peningkatan sebesar 12% dari siklus kesatu ke siklus kedua. Dengan Demikian supervisi klinis dapat membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian autentik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arifian (2015). Penilaian Autentik Sebagai Pemandu Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO, Volume 7 (1). <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/28/17>
- Cahyadi & Purwandari (2014). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 guru kelas IV Kota Semarang. Malih Peddas, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume 4 (2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas/article/view/537/492>
- Iriyani (2008) pengembangan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. Jurnal Didaktika, Volume 2 (2). <http://repository.ut.ac.id/7398/1/Didaktika%20Vol.%20%20No.%20%20Maret%202008.pdf>
- Maisyaroh. 1999. Model Pembinaan Kemampuan Mengajar Guru dengan Pendekatan Supervisi Klinis. Jurnal Gentengkali. III (1) 21.
- Mardapi, D. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Nurgiyantoro, B. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE
- Parkay, W.F., & Stanford, H.B. 2011. Menjadi seorang guru (Jilid 1) (Diterjemahkan oleh Wasi Dewanto. Upper Saddle River: Pearson Education Inc.
- Sudijono, A. (2009). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sergiovanni, T.J. dan Starratt, R.J. 1993. Supervision A Redefinition. Fifth Edition. New York. Mc Graw Hill Inc